



## PERBEDAAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANTARA SISWA COEDUCATIONAL SCHOOL DAN SINGLE SEX SCHOOL DI KOTA SEMARANG

Adhy Putra Tama<sup>✉</sup>, Rulita Hendriyani

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 20 September 2017  
Disetujui 25 Oktober 2017  
Dipublikasikan 1 November 2017

### Keywords:

*Interpersonal Intelligence;*  
*Single sex school;*  
*Coeducational school*

### Abstrak

Sekolah berdasarkan sistem pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu *coeducational school* dan *single sex school*. Data studi awal memperoleh hasil bahwa siswa *coeducational school* dan *single sex school* memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang berbeda. Penelitian ini bertujuan membuktikan apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal pada dua jenis sekolah. Jenis dan desain penelitian adalah kuantitatif komparasi. Populasi penelitian yaitu siswa kelas XII *coeducational school* dan *single sex school*. Teknik sampling pada *coeducational school* menggunakan *total sampling* dengan jumlah yaitu 65 siswa. Sedangkan pada *single sex school* digunakan teknik sampling kuota dengan jumlah 65 siswa. Alat ukur penelitian adalah skala kecerdasan interpersonal dan dianalisa secara inferensial menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school*. Uji hipotesis diperoleh hasil nilai signifikansi  $0,281 > 0,05$ . Hipotesis penelitian ini ditolak, siswa *coeducational school* dan *single sex school* mempunyai tingkat kecerdasan interpersonal pada kategori sedang s/d tinggi. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school*. Saran penelitian yaitu sekolah yang memiliki siswa dengan kecerdasan interpersonal dalam kategori tinggi diharapkan dapat mengembangkan program yang bertujuan menciptakan generasi muda dengan kecerdasan interpersonal yang lebih baik.

### Abstract

*School based on learning system can be divided into two namely coeducational school and single sex school. Early study data obtained results that students of coeducational school and single sex school had different levels of interpersonal intelligence. This study aims to prove whether there are differences in interpersonal intelligence in two types of schools. The type and design of the study is quantitative comparison. The study population is the students of class XII coeducational school and single sex school. The sampling technique in coeducational school using total sampling with the amount of 65 students. While the single sex school used quota sampling technique with the number of 65 students. The research tool is the scale of interpersonal intelligence and analyzed inferential using independent sample t-test. The results showed no differences in interpersonal intelligence between students coeducational school and single sex school. Hypothesis test results obtained value of significance of  $0.281 > 0.05$ . The hypothesis of this study was rejected, coeducational school students and single sex school had interpersonal intelligence level in medium to high category. The researchers concluded that there was no difference in interpersonal intelligence between coeducational schoolgirls and single sex schools. The research suggestion is that schools that have students with interpersonal intelligence in the high category are expected to develop a program that aims to create a younger generation with better interpersonal intelligence.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang  
Email: [adhy16037@gmail.com](mailto:adhy16037@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat penting eksistensinya untuk menunjang kehidupan bernegara yang lebih baik. Tidak dapat terpungkiri bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa sangat bergantung pada eksistensi dari kualitas sumber daya manusia yang berada di negara tersebut khususnya generasi muda. Salah satu solusi strategis untuk dapat direalisasikan demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tentunya adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar yang berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (UU No. 20 tahun 2003 pasal 18 ayat 1 dan 3). Menurut teori perkembangan, siswa sekolah menengah atas masuk dalam kategori *adolescence* atau masa remaja. Menurut Hurlock (1980: 206) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai dengan usia delapan belas tahun. Safaria (2005:23) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Pendapat yang lain mengenai kecerdasan interpersonal juga dikemukakan oleh Marlowe (1986: 52) sebagai kemampuan untuk memahami perasaan, pikiran dan perilaku orang lain, mencakup dirinya dalam situasi hubungan interpersonal dan bertindak sesuai dengan pemahaman.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal dibagi menjadi dua yaitu lingkungan makro

sosial dan mikro sosial. Lingkungan makro sosial terdiri dari budaya, sistem politik, control sosial, kedekatan, keterbukaan ikatan sosial, negara dan tempat tinggal (kota/desa). Sedangkan untuk lingkungan mikro sosial meliputi keluarga, teman, pekerjaan dan sekolah (Frankovsky dan Birknerova 2013: 138-141).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal individu yaitu faktor sekolah. Pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan warga negara. Individu yang mengenyam pendidikan akan berkembang kecerdasannya. Senada dengan pernyataan tersebut, Walgito (2010: 217) menyatakan bahwa inteligensi akan ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan atau proses belajar individu yang bersangkutan.

Menurut Kasic (dalam Suhronek dkk, 2012: 88) sistem pembelajaran di sekolah terbagi menjadi dua, yaitu *coeducational school* dan *single sex school*. Sistem *coeducational school* adalah sistem pembelajaran yang memberikan pelajaran kepada sistem laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan, sedangkan *single sex school* adalah sistem pembelajaran yang memberikan pelajaran kepada siswa laki-laki dan perempuan secara terpisah di dalam ruang yang berbeda.

Pada *coeducational school* siswa laki-laki dan perempuan berada pada satu ruang kelas yang sama. Proses hubungan pertemanan berlangsung secara dinamis karena ada dua gender dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2017 menyatakan bahwa hubungan pertemanan siswa berjalan dengan baik antara yang laki-laki dan perempuan dan hubungan pertemanan yang terjalin tidak hanya sebatas teman bermain, tetapi juga sering menjadi sarana untuk belajar berkelompok dengan bertukar pemahaman materi pelajaran.

Pada *single sex school* siswa laki-laki dan perempuan berada pada kelas yang terpisah. Pola hubungan pertemanan cenderung lebih statis jika ditinjau dari segi gender, karena intensitas interaksi sosial siswa didominasi oleh gender yang sama. Pergaulan siswa terjaga dari kemungkinan yang tidak diinginkan, karena lingkungan pertemanan hanya satu gender sejenis. Hal ini dibenarkan oleh guru bimbingan konseling *single sex school* dalam wawancara pada tanggal 3 Februari 2017 yang menuturkan bahwa tujuan dari pemisahan kelas berdasarkan gender salah satunya adalah agar pergaulan siswa lebih terjaga antara yang laki-laki dan perempuan. Selain itu Dale menyebutkan keuntungan *single sex school* yaitu guru dapat mengontrol perkembangan siswa laki-laki tanpa merugikan siswa perempuan (Wahyuni, dkk 2013: 81).

Berkaitan dari fenomena perbedaan yang telah peneliti utarakan dapat disimpulkan yaitu kesadaran diri dalam berekspresi, pemahaman situasi dan etika sosial, pemecahan masalah dengan efektif, sikap prososial, dan cara berbicara masih kurang maksimal penerapannya dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli yang menjelaskan bahwa pada masa remaja sering dihadapkan pada beberapa tekanan, misalnya dalam hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga, bertentangan dengan guru dan cemas akan masa depan (Yahav dan Cohen 2008: 173).

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat di gambarkan setidaknya dengan enam karakteristik diantaranya yaitu mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial, berempati dengan orang lain, mempertahankan relasi sosialnya, sensitif terhadap perubahan sosial, memiliki problem solving yang baik, dan terampil dalam berkomunikasi (Safaria, 2005: 25).

Penelitian ini menjadi layak dan penting untuk dilakukan mengingat besarnya peran kecerdasan interpersonal dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok yang ada di lingkungan. Individu yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial dan dapat berakibat mudah tersisihkan secara sosial (Safaria, 2005: 13)

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school* di kota Semarang. Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberi sumbangan yang berarti dalam kajian ilmu psikologi yang terkait dengan kecerdasan khususnya kecerdasan interpersonal terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan, dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai kecerdasan interpersonal siswa, sehingga pihak sekolah dapat membuat program pembelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa untuk menunjang masa depannya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian komparatif. Penelitian ini menggunakan variabel terikat atau variable Y yaitu kecerdasan interpersonal. Definisi kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam proses interaksi dengan orang lain meliputi kepekaan mengamati perubahan verbal maupun non verbal, mampu memahami serta solutif dalam pemecahan masalah, mampu menjalin komunikasi dengan baik, sehingga individu dapat menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa *coeducational school* berjumlah 65 siswa dan siswa *single sex school* berjumlah 150 siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh pada *coeducational school*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2010: 124). Sedangkan untuk *single sex school* peneliti menggunakan teknik sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono 2010: 124). Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 130 siswa. *Coeducational school* dan *single sex school* masing-masing berjumlah 65 siswa.

Pada penelitian ini skala kecerdasan interpersonal yang digunakan adalah skala sikap model likert. Skala memiliki dua jenis pernyataan dalam pembuatannya. Pertama, pernyataan *favorable* yaitu pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap. Kedua, pernyataan *unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada objek sikap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh nilai signifikansi yaitu 0,281. Oleh karena nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ( $H_a$ ) ditolak. Hipotesis yang diterima yaitu tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school*.

Jika dicermati dari perhitungan mean atau rata-rata siswa dari masing-masing sekolah memiliki selisih skor yang tidak terlampau jauh. Pada kelompok siswa *coeducational school* memiliki skor sebesar 146,32. Sedangkan untuk kelompok siswa dari *single sex school* memiliki skor sebesar 143,71.

Persentase kecerdasan interpersonal siswa *coeducational school* sebesar 3,1% siswa masuk dalam kategori sedang dan sebesar 96,9% siswa berada dalam katagori tinggi. Sedangkan untuk siswa *single sex school* sebesar 7,7% siswa berada dalam kategori sedang, dan sementara untuk 92,3% siswa berada dalam kriteria tinggi.

Pada aspek *social sensitivity*, 50,80% siswa dari *coeducational school* berada pada kriteria tinggi dan 58,50% siswa *single sex school* berada pada kriteria sedang. Kemudian untuk aspek *social insight*, 50,80% siswa *coeducational school* berada pada kriteria sedang dan 58,50% siswa *single sex school* berada pada kriteria tinggi. Sedangkan untuk aspek *social communication*, 55,40% siswa *coeducational school* berada pada kriteria sedang dan 50,80% siswa *single sex school* berada pada kriteria sedang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Peneliti memiliki tujuan yaitu mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan siswa *single sex school*. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan siswa *single sex school*”.

Hipotesis yang diterima yaitu tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school*. Hasil perbandingan kecerdasan interpersonal dari kedua sekolah memiliki kualitas yang tidak berbeda jauh atau hampir sama. Maka dari itu berarti bahwa jenis sekolah yang dipilih oleh siswa tidak memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada tingkat kecerdasan interpersonal siswa. Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini yaitu berbunyi tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa *coeducational school* dan *single sex school* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frankovsky dan Birknerova

(2013: 138-141) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal dibagi menjadi dua yaitu lingkungan makro sosial dan mikro sosial. Lingkungan makro sosial terdiri dari budaya, sistem politik, kontrol sosial, kedekatan, keterbukaan ikatan sosial, negara dan tempat tinggal (kota/desa). Sedangkan untuk lingkungan mikro sosial meliputi keluarga, teman, pekerjaan dan sekolah.

Faktor yang memiliki andil dalam mempengaruhi hasil penelitian ini adalah lingkungan keluarga. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Seperti hasil penelitian Saputro (2015: 89) mengenai hubungan perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal yang dilakukan pada 108 siswa Sekolah Dasar bahwa ada hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa.

Selain faktor lingkungan keluarga yang telah diutarakan diatas, hubungan pertemanan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal seseorang. Pengalaman yang diperoleh individu dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua dari usianya akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi. Peranan penting yang dimainkan hubungan teman sebaya ini menentukan penyesuaian individu dimasa yang akan datang (Safaria 2005: 42).

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu rendah, sedang tinggi. Pada analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa secara umum kecerdasan interpersonal siswa *coeducational school* dan *single sex school* berada dalam kriteria tinggi. Untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih kompleks, dapat dikatakan bahwa siswa baik itu berasal dari *coeducational school* maupun *single sex school* telah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa memiliki aspek-aspek dari kecerdasan

interpersonal yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* untuk menunjang kehidupan dimasa depan.

Jika dicermati secara lebih spesifik berdasarkan tiap-tiap aspek kecerdasan interpersonal diperoleh hasil bahwa pada aspek *social sensitivity* siswa *coeducational school* memiliki persentase yang tinggi. Sedangkan siswa *single sex school* memiliki persentase sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dari kedua sekolah mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi orang lain baik itu verbal maupun non verbal.

Pada aspek *social insight* siswa *coeducational school* memiliki persentase yang sedang. Sedangkan siswa *single sex school* memiliki persentase tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dari kedua sekolah mampu memahami dan mencari solusi dari suatu permasalahan agar dalam menghadapi sebuah permasalahan dapat selesai dengan efektif.

Pada aspek *social communication* siswa *coeducational school* memiliki persentase yang sedang. Sedangkan siswa *single sex school* memiliki persentase sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dari kedua sekolah mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti.

Berdasarkan penelitian sejenis yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa dari *coeducational school* dan *single sex school* memiliki tingkat kecerdasan interpersonal dengan rentang dari kategori sedang hingga tinggi sebagai modal dalam berhubungan social dengan lingkungannya. memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu, beberapa hasil penelitian tersebut dianggap dapat memperkuat hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai kecerdasan interpersonal siswa di Kota Semarang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, simpulan penelitian ini yaitu tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal siswa antara siswa *coeducational school* dan *single sex school*. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa *coeducational school* dan siswa *single sex school* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan pada hasil dan simpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak. Saran-saran tersebut adalah bagi sekolah yang memiliki siswa dengan kecerdasan interpersonal dalam kategori tinggi diharapkan dapat mempertahankan atau mengembangkan program yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda dengan kecerdasan interpersonal yang lebih baik untuk kelangsungan hidup dimasa depan. Bagi siswa dari *coeducational school* peneliti berharap untuk terus mengembangkan kecerdasan interpersonal dan menjaga relasi sosial dengan orang lain terutama dengan teman berbeda gender agar dalam berinteraksi tidak menimbulkan masalah interpersonal. Sedangkan bagi siswa dari *single sex school* diharapkan dapat meningkatkan relasi sosial terutama bersama teman berbeda gender tetapi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keyakinan yang menjadi pedoman dalam berinteraksi. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal, baik itu dari lingkungan yang kecil seperti pertemanan dan pekerjaan ataupun dapat juga dari lingkungan yang lebih besar seperti budaya, sistem politik, kontrol sosial, tempat tinggal (kota/desa) dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Franskovsky and Birknerova. (2013). Differences In Social And Machiavellian Intelligence Between The Management Students From The Czech And Slovak Republic. *CBU International Conference Proceedings*. Vol. 1.
- Hurlock, B. E. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Marlowe, H.A. (1986). Social Intelligence: Evidence for Multidimensionality and Construct Independence. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 78, No. I, 52-58
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Saputro, P.A. (2015). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ips Dan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sd Kelas III. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron, M., Notosoedirdjo, M. & Margono, H. 2012. Pengaruh Koedukasi Terhadap Pengembangan Self Esteem Pada Remaja Melalui Pemberian Cerita Role Playing Profesi. *The Indonesian Journal of Public Health*. Vol. 9, No. 1, 1-94.
- Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyuni., Dewi, I. & Hasratuddin. 2013. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Antara Siswa Kelas Heterogen Gender Dengan Kelas Homogen Gender Melalui Model

- Pembelajaran Berbasis Masalah Di Mts Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 7 Nomor 1.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yahav R & Cohen M. 2008. Evaluation of a cognitive behavioral intervention for adolescents. *International Journal of Stress Management*. Vol. 15 No.2, 173-188.